



Analisis Kriminologi: Persepsi dan Motivasi Penulis Fanfiction Erotis BL Thailand di X

Amalia Putri Astuti^{1*}, Monica Margaret²

¹⁻² Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Indonesia

Alamat: Jl. Ciledug Raya, RT.10/RW.2, Petukangan Utara, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12260

*Korespondensi: amaliaptr177@gmail.com

Abstract. *This study examines the primary motivations of authors in creating erotic slash fanfiction using Thai boys-in-love actors on the app X. Adopting a qualitative approach with in-depth interviews and thematic analysis, and interpreted through the lens of Symbolic Interactionism Theory and Labeling Theory, this study highlights how authors understand and interact with this phenomenon. The findings indicate that authors perceive their work as a form of self-expression, art, and entertainment, despite being aware of the potential for labeling as pornography or violating legal norms. Their primary motivation stems from the fulfillment of personal imagination and self-satisfaction, which is significantly strengthened by the validation and support of a supportive online community. This community also plays a crucial role in shaping unwritten norms and providing psychological buffers against potential external negative views. Authors demonstrate various strategic responses, including the use of disclaimers and a realistic acceptance of societal perceptions. The implications of this study emphasize the importance of a nuanced understanding of online subcultural practices, fostering digital literacy, and suggesting a wise and adaptive approach to content regulation in the digital age. This study also provides insights into how authors of erotic fanfiction on online platforms like X interact with popular cultural values and gender identity. The authors in this study are not only connected to their communities but also engaged in a broader process of identity construction through the characters they create. The Thai boy-love actor, a frequent inspiration in their work, serves as a symbol that reinforces the representation of non-heteronormative relationships, providing space for a more free and inclusive exploration of sexual identity.*

Keywords: *Erotic Slash Fanfiction, Fanfiction Writers, Labeling Theory, Symbolic Interactionism,*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji latar belakang utama penulis dalam menciptakan slash fanfiction erotis yang menggunakan figur aktor *boys love* Thailand di aplikasi X. Mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan analisis tematik, serta diinterpretasikan melalui lensa Teori Interaksionisme Simbolis dan Teori Labeling, penelitian ini menyoroti bagaimana penulis memahami dan berinteraksi dengan fenomena ini. Temuan menunjukkan bahwa penulis mempersepsikan karya mereka sebagai bentuk ekspresi diri, seni, dan hiburan, meskipun menyadari potensi pelabelan sebagai pornografi atau pelanggaran norma hukum. Motivasi utama mereka bersumber dari pemenuhan imajinasi pribadi dan kepuasan diri, yang diperkuat secara signifikan oleh validasi dan dukungan komunitas daring yang suportif. Komunitas ini juga berperan krusial dalam membentuk norma tidak tertulis dan menyediakan penyangga psikologis terhadap potensi pandangan negatif eksternal. Penulis menunjukkan berbagai respons strategis, termasuk penggunaan disclaimer dan penerimaan realistis terhadap persepsi masyarakat. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman yang nuansif terhadap praktik subkultur daring, mendorong literasi digital, serta menyarankan pendekatan yang bijak dan adaptif dalam regulasi konten di era digital. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana penulis fanfiction erotis di platform daring seperti X berinteraksi dengan nilai-nilai budaya populer dan identitas gender. Penulis dalam penelitian ini tidak hanya terhubung dengan komunitasnya, tetapi juga terlibat dalam proses konstruksi identitas yang lebih luas melalui karakter-karakter yang mereka ciptakan. Figur aktor *boys love* Thailand, yang sering kali menjadi inspirasi dalam karya mereka, berfungsi sebagai simbol yang memperkuat representasi hubungan non-heteronormatif, memberikan ruang bagi eksplorasi identitas seksual yang lebih bebas dan inklusif. Hal ini mencerminkan pergeseran nilai dalam masyarakat yang semakin terbuka terhadap keberagaman ekspresi seksual.

Kata kunci: Interaksionisme, Penulis Fanfiction, Simbolis, Slash Fanfiction Erotis, Teori Labeling

1. LATAR BELAKANG

Fenomena *boys love* (BL) telah berkembang pesat di Indonesia melalui berbagai media digital, termasuk platform X, di mana penggemar berinteraksi dan menyebarkan konten, seringkali menentang norma budaya tentang hubungan sesama jenis (Nugraha, 2024). Peningkatan aksesibilitas media digital telah memfasilitasi proliferasi konten fiksi daring, termasuk fanfiction, yang dapat disalurkan dengan mudah oleh penulis pemula meskipun berpotensi memuat cerita vulgar tanpa aturan kepenulisan yang ketat (Febrianti & Ekomila, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, drama *boys love* Thailand telah menjadi fenomena budaya populer yang berkembang pesat di Indonesia, digemari oleh generasi muda karena menyajikan kisah percintaan homoseksual (Sari & Yusuf, 2025). Perkembangan teknologi yang pesat memungkinkan drama genre ini, yang awalnya populer sebagai komik Jepang sejak 1970-an, merambah ke berbagai negara, termasuk Thailand yang kini menjadi produsen utama drama BL populer dengan aktor berwajah menarik. Aksesibilitas drama BL ini telah meluas ke berbagai platform global seperti YouTube, iQiyi, dan WeTV, seiring dengan legalisasi perilaku homoseksual dan pernikahan sesama jenis di Thailand.

Dalam konteks ini, muncul penulisan slash fanfiction erotis, di mana penggemar mengkreasikan cerita fiksi dewasa yang melibatkan aktor populer dari serial BL Thailand. Slash fanfiction sendiri didefinisikan oleh Henry Jenkins (1992) sebagai cerita tentang hubungan homoerotik antar karakter, yang kini populer dengan kategori M/M (*male/male*). Kreativitas ini menimbulkan perdebatan, terutama ketika konten bersifat eksplisit secara seksual, karena berpotensi diklasifikasikan sebagai pornografi (Ayesha, 2017) dan berbenturan dengan Undang-Undang Pornografi di Indonesia, serta risiko paparan pada pengguna di bawah umur.

Meskipun penelitian terdahulu telah mengkaji motif konsumsi konten BL dan penerimaan *Alternate Universe* (AU) di Twitter, studi yang secara spesifik menggali persepsi dan motivasi penulis slash fanfiction erotis itu sendiri, terutama dari sudut pandang kriminologi, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi latar belakang utama penulis dalam menciptakan fanfiction erotis di aplikasi X, sekaligus menganalisis dinamika antara ekspresi kreatif, norma komunitas, dan potensi pelabelan hukum.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa perilaku penulis dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap karya dan lingkungannya yang menjadi sebuah proses di mana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus untuk membentuk pemahaman (Jayanti & Arista, 2018). Persepsi ini kemudian saling terkait erat dengan motivasi, yang merupakan dorongan internal maupun eksternal yang mengarahkan tindakan individu untuk mencapai tujuan (Prihartanta, 2015).

Untuk menganalisis interaksi kompleks antara persepsi, motivasi, dan lingkungan sosial penulis, penelitian ini menggunakan dua lensa utama: Teori Interaksionisme Simbolis dan Teori Labeling. Interaksionisme Simbolis berpendapat bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada sesuatu, dan makna ini muncul serta dimodifikasi melalui interaksi sosial (Blumer, 1969, dalam (Citrianingsih & Noviandari, 2022)). Konsep kunci dari teori ini, seperti pemikiran tentang Diri (*Self*) yang terbentuk melalui interaksi sosial oleh Mead (1934), serta konsep Diri Cermin (*Looking-Glass Self*) dari Cooley (1902) yang menjelaskan pembentukan konsep diri berdasarkan persepsi terhadap pandangan orang lain sangat relevan (Hayati, 2018). Begitu pula dengan gagasan Orang Lain yang Signifikan (*Significant Others*) dan Orang Lain yang Digeneralisasi (*Generalized Other*) dari Mead, yang menyoroti pengaruh individu terdekat dan norma masyarakat umum (Astutik, 2017). Pemahaman terhadap Konsep Definisi Situasi (*Definition of the Situation*) oleh W.I. Thomas (1923) juga krusial, karena ia menegaskan bahwa individu bertindak sesuai dengan interpretasi subjektif mereka terhadap suatu situasi, yang kemudian menjadi nyata dalam konsekuensi perilaku mereka (Renwarin, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini berargumen bahwa persepsi penulis tentang karya fanfiction mereka sebagai seni atau hiburan yang valid dalam konteks komunitas, akan memotivasi mereka untuk terus berkarya, terlepas dari pandangan eksternal.

Kemudian, Teori Labeling digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat mendefinisikan deviasi dan bagaimana definisi tersebut memengaruhi individu yang dilabeli (Becker, 1963). Teori ini menegaskan bahwa deviasi bukanlah sifat intrinsik suatu tindakan, melainkan hasil dari proses pelabelan oleh agen kontrol sosial atau masyarakat. Dampak label ini bisa signifikan terhadap identitas diri, menyebabkan stigmatisasi atau bahkan internalisasi label (Hisyam et al., 2023). Proses kriminalisasi suatu perilaku juga dapat dijelaskan melalui reaksi masyarakat dan dinamika kekuasaan. Dalam konteks ini, penelitian berhipotesis bahwa penulis fanfiction erotis menyadari adanya potensi label negatif dari luar komunitas mereka,

dan akan mengembangkan berbagai strategi untuk mengelola atau mereduksi dampak label tersebut, seringkali didukung oleh solidaritas dalam komunitas mereka.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengkaji berbagai aspek terkait fanfiction, budaya penggemar, dan isu-isu hukum terkait konten daring. Misalnya, penelitian Azzahra Siregar berfokus pada persepsi remaja terhadap konten *Alternate Universe* (AU) 21+ di Twitter yang mengandung unsur pornografi, menyoroti ketertarikan pada visual dan estetika penulisan meskipun ada ketidaknyamanan tanpa peringatan konten. Di sisi lain, studi Wayan Santoso (2023) serta Andre Renardi, Marlina, dan Ibnu Afan (2022) telah membahas pertanggungjawaban pidana bagi *content creator* dan penegakan hukum terhadap penyebaran konten bernuansa pornografi di media sosial, menunjukkan relevansi UU ITE dan UU Pornografi. Sementara itu, penelitian Agung Nugraha, Andi Alimuddin Unde, dan Jeanny Maria Fatimah (2023) mengidentifikasi motif konsumsi konten *boys love* di kalangan komunitas fujoshi, termasuk eskapisme dan pencarian komunitas.

Devi Apriliana dan Syafrida Nurrachmi Febriyanti (2025) juga meneliti bagaimana penggemar perempuan menerima konten *boys love* dalam bentuk AU di Twitter, menemukan penggunaan akun anonim untuk menghindari stigma sosial. Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian yang signifikan terkait pemahaman mendalam tentang persepsi dan motivasi spesifik penulis slash fanfiction erotis yang melibatkan aktor nyata dari perspektif mereka sendiri, terutama dalam kaitannya dengan konteks interaksi di platform X dan implikasi kriminologis atas potensi pelabelan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada pengalaman subjektif penulis dan bagaimana mereka menavigasi kompleksitas antara ekspresi kreatif dan risiko sosial, memberikan landasan bagi pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna subjektif dan pengalaman mendalam penulis slash fanfiction erotis, karena data yang dikumpulkan bersifat naratif dan non-numerik. Tipe deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara sistematis, tanpa menguji hipotesis kuantitatif.

Partisipan penelitian ini adalah tiga penulis aktif fanfiction erotis genre homoseksual yang menggunakan aktor *boys love* Thailand sebagai *face claim*, dengan identitas disamarkan menggunakan nama akun X mereka untuk menjaga privasi. Penelitian dilaksanakan secara virtual di platform media sosial X, mulai Maret hingga Juli 2025, dengan wawancara dilakukan

melalui *Direct Message* dan *Google Form*. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi daring untuk mengamati aktivitas penulis di X secara non-partisipan; dokumentasi, dengan mengumpulkan dan menganalisis naskah fanfiction, tweet terkait, serta caption atau bio penulis; dan wawancara mendalam untuk menggali persepsi serta motivasi personal penulis. Data dianalisis secara kualitatif sejak awal pengumpulan, dengan tujuan menjaga keaslian data dan mengidentifikasi tema serta kerangka berpikir yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menghadapi hambatan utama terkait sensitivitas topik, seperti keengganan narasumber untuk berbagi mendalam karena stigma sosial dan potensi hukum. Hal ini diatasi dengan pendekatan empatik dan penyamaran identitas partisipan. Selain itu, keterbatasan referensi ilmiah lokal mengenai penulisan fanfiction erotis dari perspektif kriminologi dan potensi paparan konten eksplisit juga menjadi tantangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil analisis data dari penelitian kualitatif, mengulas keterkaitannya dengan konsep teoritis, dan membandingkannya dengan studi terdahulu.

Proses Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dari Maret hingga Juli 2025 melalui metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilaksanakan secara virtual di platform X dengan tiga narasumber penulis slash fanfiction erotis. Teknik yang digunakan meliputi observasi daring, analisis dokumentasi naskah dan percakapan, serta wawancara mendalam melalui *Direct Message* dan *Google Form*.

Hasil Analisis Data

Analisis tematik yang mendalam terhadap data wawancara dan dokumentasi mengidentifikasi empat tema utama yang saling terkait mengenai persepsi, motivasi, dan perilaku penulis slash fanfiction erotis.

- Persepsi Penulis terhadap Konten dan Aktivitas Menulis

Penulis memiliki persepsi yang multidimensi terhadap aktivitas mereka. Mereka secara konsisten mendefinisikan penulisan fanfiction sebagai bentuk ekspresi diri, sarana untuk menuangkan imajinasi dan ide-ide kreatif, dan sumber hiburan pribadi. Bagi mereka, karya tersebut merupakan produk fiksi yang berbeda dari realitas, ditujukan untuk audiens spesifik yang memahami konteks fandom. Meskipun demikian, mereka tidak sepenuhnya buta terhadap potensi pandangan negatif dari masyarakat luas yang dapat melabeli karya mereka sebagai "pornografi" atau "pelanggaran norma". Penulis cenderung menggunakan definisi yang lebih ketat untuk pornografi, membedakannya

dari konten eksplisit yang mereka tulis untuk keperluan narasi, pengembangan karakter, atau kepuasan artistik. Mereka menganggap karya mereka sebagai "karya seni" dalam konteks budaya penggemar, bukan sekadar konten eksploitatif.

- **Motivasi Penulis dalam Menciptakan Konten Erotis**

Motivasi utama penulis adalah intrinsik, berakar pada pemenuhan imajinasi dan kepuasan diri. Mereka menulis untuk diri mereka sendiri, menciptakan narasi yang mereka inginkan dan merasa terikat secara emosional dengan karakter yang mereka ciptakan. Namun, motivasi ini diperkuat secara signifikan oleh faktor eksternal, terutama dari validasi dan dukungan komunitas daring. Umpan balik positif dari pembaca dan sesama penulis, yang seringkali berupa pujian terhadap alur cerita atau karakterisasi, memberikan dorongan kuat dan rasa dihargai yang menguatkan tekad mereka untuk terus berkarya. Tanpa interaksi dan apresiasi dari komunitas, motivasi untuk menulis secara teratur kemungkinan akan berkurang.

- **Peran Komunitas Daring**

Komunitas daring di platform X memainkan peran krusial sebagai ruang aman dan suportif. Di dalam komunitas ini, terbentuk norma-norma tidak tertulis yang memandu perilaku penulis. Contoh paling jelas adalah penggunaan *trigger warning* dan *disclaimer* pada setiap karya untuk memberi tahu pembaca tentang konten yang sensitif. Aturan internal ini menunjukkan adanya tanggung jawab dan kesadaran penulis terhadap audiens mereka. Lebih dari itu, komunitas ini juga menyediakan penyangga psikologis (*psychological buffer*) terhadap potensi pandangan negatif dari luar. Solidaritas dan pemahaman sesama anggota komunitas menciptakan lingkungan di mana penulis merasa diterima dan tidak dihakimi, yang sangat penting untuk kelangsungan aktivitas kreatif mereka.

- **Respons terhadap Pelabelan Negatif**

Penulis menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap risiko sosial dan hukum, termasuk potensi dilabeli sebagai penyebar pornografi. Untuk mengelola risiko ini, mereka mengadopsi berbagai strategi mitigasi, seperti penggunaan nama samaran (anonimitas), mempublikasikan karya di akun privat yang hanya dapat diakses oleh pengikut yang dipilih, serta selektif dalam interaksi daring. Strategi ini menjadi bukti bahwa meskipun mereka tidak menginternalisasi label negatif tersebut sebagai identitas diri mereka, mereka mengakui adanya ancaman dan mengambil langkah-langkah preventif. Hal ini juga menunjukkan bahwa mereka memandang diri mereka sebagai

individu yang rasional, yang mengukur risiko dan manfaat dari tindakan mereka dalam konteks sosial yang lebih luas.

Pembahasan Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini dapat diulas secara mendalam melalui lensa Teori Interaksionisme Simbolis dan Teori Labeling, yang secara komplementer menjelaskan dinamika yang diamati.

Dari perspektif Teori Interaksionisme Simbolis, persepsi penulis terhadap karya mereka sebagai seni dan hiburan merupakan sebuah proses konstruksi makna yang terjadi melalui interaksi sosial (Blumer, 1969). Makna ini tidak inheren pada konten itu sendiri, melainkan hasil dari negosiasi dan interpretasi bersama dalam komunitas. Misalnya, penggunaan simbol seperti trigger warning bukan sekadar peringatan, melainkan simbol yang menegaskan norma-norma internal komunitas bahwa konten tersebut ditujukan untuk audiens yang bersedia dan memahami konteksnya.

Konsep Diri (*Self*) yang dikemukakan oleh Mead (1934) sangat relevan. Diri penulis terbentuk dari interaksi antara "*I*" (aspek spontan dan kreatif yang mendorong mereka menulis) dan "*Me*" (aspek yang mencerminkan ekspektasi dari komunitas). "*Me*" penulis diperkuat oleh Orang Lain yang Signifikan—yaitu sesama penulis dan pembaca setia yang memberikan apresiasi—dan Orang Lain yang Digeneralisasi—norma-norma yang berlaku dalam komunitas daring secara keseluruhan. Ketika komunitas memberikan umpan balik positif, hal itu memvalidasi identitas penulis sebagai kreator yang dihargai. Sebaliknya, Diri Cermin (*Looking-Glass Self*) dari Cooley (1902) menjelaskan kekhawatiran penulis terhadap stigma eksternal yang muncul dari bagaimana mereka membayangkan masyarakat luas (di luar komunitas mereka) menilai karya mereka. Namun, di dalam komunitas, mereka dapat menerapkan Definisi Situasi (*Definition of the Situation*) dari W.I. Thomas (1923), di mana mereka mendefinisikan aktivitas menulis sebagai hal yang legal dan diterima, sehingga memotivasi mereka untuk terus berkarya meskipun ada ancaman dari luar.

Selanjutnya, Teori Labeling (Becker, 1963) sangat esensial dalam memahami respons penulis terhadap stigma. Aktivitas penulisan slash fanfiction erotis, meskipun tidak dianggap menyimpang oleh komunitas internal, berpotensi besar untuk dilabeli sebagai "pornografi" atau "menyimpang" oleh masyarakat umum dan sistem hukum. Konflik norma ini—antara norma internal komunitas dan norma masyarakat luas—menyoroti proses di mana sebuah tindakan dapat dikriminalisasi atau dilabeli devian. Penulis dalam penelitian ini, menyadari bahwa label eksternal dapat memiliki konsekuensi signifikan terhadap identitas sosial mereka, sehingga

mereka secara sadar mengadopsi strategi mitigasi seperti anonimitas, akun privat, dan penggunaan disclaimer. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa meskipun mereka tidak menginternalisasi label negatif tersebut sebagai identitas diri (*secondary deviance*), mereka mengakui adanya potensi pelabelan dan mengambil tindakan untuk melindungi diri.

Kesesuaian dan Pertentangan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil ini konsisten dengan studi terdahulu tentang fandom dan komunitas daring, seperti motif pencarian komunitas dalam penelitian Nugraha, Unde, & Fatimah (2023) dan strategi anonimitas dalam penelitian Apriliana & Febriyanti (2025). Namun, penelitian ini mengisi celah dengan berfokus secara spesifik pada persepsi dan motivasi penulis dewasa slash fanfiction, yang berbeda dengan fokus pada konsumen atau tinjauan hukum normatif dalam studi lain (Azzahra Siregar; Santoso, 2023; Renardi, Marlina, & Afan, 2022).

Implikasi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya penerapan Teori Interaksionisme Simbolis dan Teori Labeling dalam konteks budaya digital dan kriminologi. Secara terapan, hasil ini menyoroti pentingnya pemahaman yang lebih nuansif dari masyarakat dan pembuat kebijakan terhadap subkultur daring, mendorong literasi digital, dan menyarankan regulasi yang bijak dan adaptif, yang mempertimbangkan konteks sosial di balik penciptaan konten, bukan hanya sifat eksplisitnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa latar belakang utama penulis dalam menciptakan slash fanfiction erotis di aplikasi X adalah kombinasi dari motivasi internal dan eksternal. Secara internal, penulis didorong oleh pemenuhan imajinasi pribadi dan kepuasan diri dalam ekspresi kreatif, sementara secara eksternal, motivasi ini diperkuat secara signifikan oleh validasi dan dukungan dari komunitas daring yang suportif. Komunitas tersebut berfungsi sebagai ruang aman yang membentuk norma internal, sekaligus menjadi penyangga psikologis terhadap potensi stigma dari luar.

Penulis, dengan kesadaran akan risiko pelabelan negatif, secara sadar mengadopsi strategi seperti anonimitas untuk mengelola ancaman tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa penulisan fanfiction adalah praktik sosial yang kompleks, di mana perilaku individu adalah hasil dari interpretasi rasional terhadap untung dan rugi dalam lanskap interaksi simbolik. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah partisipan

yang terbatas akibat sensitivitas topik. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian di masa depan agar memperluas cakupan sampel dan melibatkan kelompok subkultur daring lain untuk membandingkan dinamika interaksi dan respons terhadap pelabelan.

Sebagai rekomendasi praktis, hasil penelitian ini menyarankan adanya peningkatan literasi digital bagi masyarakat untuk memahami perbedaan antara ekspresi kreatif dan konten ilegal, serta mendorong pembuat kebijakan untuk merumuskan regulasi yang lebih bijak dan adaptif yang mempertimbangkan konteks sosial di balik konten daring, alih-alih hanya berfokus pada sifat eksplisitnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, D., Febriyanti, S. N. (2025). Penerimaan Perempuan Terhadap Boys Love Dalam Alternate Universe (AU) Di Twitter. *Jurnal Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 6(8). <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v6i8.10006>
- Astutik, D. (2017). Telaah Kritis Gagasan Sosialisasi Mead: Self, Mind, Society. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*, 1(1). <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/view/18856>
- Ayesha, R. M. (2017). Pemaknaan Slash Fanfiction Oleh Perempuan Penggemar Fanfiction (Studi Reception Analysis Pada Adders Akun Official Line Penggemar One Direction). *Rama Repository Universitas Brawijaya, Ilmu Komunikasi*. <https://rama.kemdikbud.go.id/document/detail/oai:repository.ub.ac.id:4921-13>
- Citrianingsih, D., & Novindari, H. (2022). Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Social Science Studies*, 2(1). https://www.researchgate.net/publication/367808014_Interaksionisme_Simbolik_Peran_Kepemimpinan_Dalam_Pengambilan_Keputusan
- Febriyanti, A., & Ekomila, S. (2024). Fenomena Cerita Alternative Universe (AU) Bertema Homoseksual Di Media Sosial Twitter (Studi Etnografi Virtual Pada Akun Base @aubxbfess). *Jurnal Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 18(1). <https://doi.org/10.56997/almabsutjurnalstudiislamdansosial.v18i1.1194>
- Hayati, L. (2018). Konsep Diri Anak-anak Pengguna Aktif Media Sosial. *Jurnal Society*, 6(2). <https://media.neliti.com/media/publications/273233-konsep-diri-anak-anak-pengguna-aktif-med-flc1c2d7.pdf>
- Hisyam, J.C., Nuraini, A.A., Islamiya, F. I., Fauziah, K. K. S., & Ravelia, S. Y. V. (2023). Kriminalisasi Narkoba: Ditinjau Dari Teori Labeling Pada Kasus Pelaku Perdagangan Narkoba Di Lapas Perempuan. *Jurnal SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 2(3). <https://doi.org/10.55123/sabana.v2i3.2977>
- Jayanti, F., Arista, T. A. (2018). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Competence: Journal of Management Studies*, 12(2). <https://journal.trunojoyo.ac.id/kompetensi/article/view/4958>
- Nugraha, A. (2024). Analisis Stereotype Fujoshi Dan Peran Gender Melalui Konten Boys' Love Di Media Sosial. *Repository Universitas Hasanuddin, Ilmu Komunikasi*. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/34935/>

- Nugraha, A., Unde, A. A., & Fatimah, J. M. (2023). Aca-Fans Dan Komunitas Fujoshi Di Indonesia: Sembilan Motif Konsumsi Konten Boys' Love. *Jurnal Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional*, 5(2). <https://doi.org/10.54783/jin.v5i2.736>
- Prihartanta, W. (2015). Teori-Teori Motivasi. *Jurnal Adabiya*, 1(83). <https://www.academia.edu/download/40847896/teorimotivasi.pdf>
- Renardi, A., Marlina, M., & Afan. I. (2022). Analisis Yuridis Penegakan Hukum Tindak Pidana Menyebarluaskan Pornografi Mengupload Video Di Media Sosial (Studi Putusan Nomor 2661/Pid.Sus/2020/PN. Mdn). *Jurnal Ilmiah Metadata*, 4(2). <https://doi.org/10.47652/metadata.v4i2.275>
- Renwarin, B. (2020). Masyarakat dan Persoalan Definisi Situasi: Perspektif William I. Thomas. *Limn: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 1(2). <https://doi.org/10.61792/lim.v1i2%20April.47>
- Santoso, W. (2023). Pertanggungjawaban Pidana Content Creator pada Konten yang Bernuansa Pornografi di Indonesia. *Jurnal Analisis Hukum: Fakultas Hukum & Ilmu Sosial UNDIKNAS*, 6(2). <https://doi.org/10.38043/jah.v6i2.4511>
- Sari, A., Yusuf, Y. (2025). Fenomena Terbentuknya Komunitas Online Penggemar Drama Boys Love Thailand di Aplikasi Whatsapp Group (WAG) "Raikan". *Jurnal Ranah Research: Journal of Multidiciplinary Research and Development*, 7(3). <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i3.1357>
- Siregar, T. A. (2023). Persepsi Remaja Terhadap Aspek Pornografi dalam Konten Alternate Universe (AU) 21+ Akun Twitter @CAXXXSA. *Jurnal: Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(9). <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/download/13126/7839>
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 44 TAHUN 2008 TENTANG PORNOGRAFI. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39740>